

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Depresi merupakan penyakit mental yang tak bisa dianggap main-main karena depresi telah menjangkiti hampir sepertiga penduduk dunia dan membawa kerugian ekonomi pada sebuah keluarga dan bahkan Negara karena ketidakmampuan seseorang untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Apalagi seorang penderita depresi tidak menampakan tanda-tanda sedang sakit secara fisik. Masalah depresi prevalensinya meningkat secara stabil selama pertengahan hingga akhir abad ke 20 dan pada saat yang sama usia depresi menjadi semakin muda (Suhariyanti, 2013).

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2017 menunjukkan sebanyak sekitar 300 juta orang menderita penyakit mental ini dan menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan didunia. Angka penderita depresi telah naik lebih dari 18 % sejak 2005. Pada tanggal 7 April 2017 WHO (*World Health Organization*) menjalankan kampanye “*Depression: Let’s Talk.*” dengan tujuan utamanya mengajak seluruh warga dunia agar mau membantu menyikapi dengan baik orang yang mengalami gangguan mental khususnya depresi. Penyakit ini mempengaruhi sekitar 322 juta orang diseluruh dunia. Penelitian baru yang diterbitkan *Journal of American Medical Association* menyebutkan bahwa para peneliti menganalisis hampir 200 penelitian terhadap 129.000 mahasiswa kedokteran di 47 negara di dunia, hasilnya menunjukkan sebanyak 27% - sekitar sepertiga mengalami depresi berikut gejalanya, sementara 11% lainnya berpikir

untuk melakukan bunuh diri selama masa kuliah. (*Journal of American Medical Association*, 2018).

Data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) Nasional tahun 2007 menemukan bahwa prevalensi gangguan mental emosional (depresi) di Indonesia adalah 11,6%. Di Indonesia, Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa (PDSKJI) Eka Viora mengatakan, “Prevalensi depresi dari hasil penelitian terhadap 17 negara adalah 1 (satu) orang dari 20 populasi.” kata Eka pada tanggal 18 Mei 2017. Masalah depresi merupakan masalah besar dan harus segera di tangani agar tidak terjadi bunuh diri (Kaplan, 2007). Menurut catatan *Nasional Institute of Health* di Amerika Serikat, sejumlah 80% orang yang mengalami depresi bisa disembuhkan dalam beberapa minggu dan bulan setelah menjalani pengobatan, sayangnya kesadaran untuk mengenali gejala depresi dan pergi ke dokter spesialis kejiwaan atau psikolog masih sangat minim.

Penanganan terhadap depresi selama ini adalah metode psikoterapi, mencakup konsultasi pada psikolog atau psikiater, obat-obatan atau terapi kejut listrik. Metode pengobatan yang diberikan akan dipilih berdasarkan kondisi klien psikoterapi. Disamping Psikoterapi, pemberian obat untuk depresi (antidepresan) juga membantu mengatasi gejala depresi. Efek terapi konvensional untuk mengatasi depresi hanya mampu mempengaruhi dan menghambat *dopamine* tanpa bisa mengeluarkan *endorphin* dan menimbulkan efek samping yang nyata pada otot dan saraf, bisa juga menimbulkan kenaikan berat badan, gangguan seksual juga *diabetes*. Akupunktur adalah terapi komplementer yang semakin banyak digunakan dalam manajemen psikologis, akupunktur untuk depresi menyalurkan

signal menuju neurotransmitter yang bertujuan menormalkan kembali emosi dan perilaku pada gangguan depresi (Ullet, 1982)

Griya Sehat Akupunktur S Sidoarjo adalah salah satu tempat terapi akupunktur yang memberikan pelayanan akupunktur, salah satunya adalah pelayanan akupunktur terhadap klien yang mengalami depresi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Griya Sehat “S” Sidoarjo selama dua (2) bulan dari tanggal 05 Januari 2020 sampai 07 Maret 2020 diperoleh jumlah klien dengan keluhan depresi sebanyak 17 orang per bulan atau 35% dari jumlah klien per bulan mengalami keluhan depresi dengan berbagai level. Klien depresi, setelah di vonis depresi oleh dokter spesialis jiwa/psikiater/psikolog, cenderung merasa malu untuk sering-sering mendatangi poli psikiatri di rumah sakit untuk melakukan terapi. Dan klien psikiatri harus punya sebuah keberanian dan memantapkan hati untuk bertemu psikolog, karena pada akhirnya klien psikiatri harus berani menunjukkan *vulnerability* (kerapuhan diri) yang disembunyikan selama ini. Sebagian pasien mencari *second opinion* untuk menyelesaikan kasus depresinya melalui terapi akupunktur. Karena sebagian Klien menjelaskan bahwa penggunaan obat penenang hanya membantu sementara.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui asuhan akupunktur *Jin's Three Needle* pada klien Ny. B penderita depresi di Griya Sehat Akupunktur “S” Sidoarjo. Selain itu akupunktur memiliki keamanan yang lebih baik di bandingkan obat anti depresan karena tidak menimbulkan efek samping.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Akupunktur pada penderita Depresi di Griya Sehat Akupunktur “S” Sidoarjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

Mengetahui asuhan akupunktur pada penderita depresi di Griya Sehat Akupunktur “S” Sidoarjo.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai sumber dan bahan masukan bagi penulis lain untuk menggali dan melakukan eksperimen tentang terapi akupunktur.

1.4.1. Pelayanan

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi penderita gangguan psikologis dengan masalah depresi serta memperkuat peran akupunktur dalam dunia pengobatan sebagai alternatif dari obat penenang.

1.4.2. Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah objektif akupunktur terhadap masalah depresi yang mengacu pada metode ketrampilan akupunktur dan perkembangan akupunktur.

1.4.3. Penelitian Selanjutnya

Sebagai pustaka atau referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang depresi tanpa melibatkan penggunaan obat kimiawi.

